

RASM ALQUR'ĀN DAN BENTUK-BENTUK PENULISANNYA

Dr.H.Badrudin, M.Ag.

A. Pengertian Rasm Alqur'ān

Kata *rasm* berasal dari kata *rasama-yarsamu*, berarti menggambar atau melukis. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melukis kalimat dengan merangkai huruf-huruf hijā'iyah. Dengan kata lain, Ilmu Rasm Alqur'ān adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan *mushaf* Alqur'ān yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya.¹ Dalam hal ini yang dikehendaki dengan *rasm mushaf* merupakan tulisan kalimat-kalimat Alqur'ān dan huruf-hurufnya yang sudah direstui oleh Utsmān bin 'Affān.²

Proses penulisan Alqur'ān telah dimulai semenjak zaman Nabi. Kerinduan Nabi terhadap kedatangan wahyu tidak saja diekspresikan dalam bentuk hafalan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Nabi sendiri memiliki sekretaris pribadi yang khusus bertugas mencatat wahyu, yaitu Abu Bakar, 'Umar bin Khatthāb, 'Utsmān bin 'Affān, Ali, Abbān bin Sa'dan, Sa'id, Khālīd bin Walīd, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyān. Penulisan Alqur'ān pada masa Nabi Saw masih dilakukan secara sederhana, yaitu di atas lontaran kayu, pelepah korma, tulang, dan batu. Kegiatan tulis menulis Alqur'ān pada masa Nabi Saw, di samping dilakukan para sekretaris Nabi, juga dilakukan para sahabat lainnya.

¹ Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), cet. II, hlm. 21. Beberapa sahabat yang dianggap mempunyai mushaf, yaitu : Ibnu Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab, 'Aliy bin Abīthālib, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Umar bin Khatthāb, Hafshah binti 'Umar, 'Āisyah binti Abū Bakar, Ummu Salāmah, 'Abdullāh bin Amru, 'Abdullāh bin Zubair, Abū Mūsā al-Asy'ariy, Zaid bin Tsābit, Anas bin Mālik, dan Salim mantan budak Abū Hudzaifah. Lihat 'Abdussabur Syahīn, *Tārīkh al-Qur'ān*, terj. Achmad Bachmid, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), jilid II, hlm. 35.

² Muhammad 'Abdul 'Adzīm al-Zarqāniy, *Manāhilul 'Irfān fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1988), juz I, hlm. 369.

Kegiatannya itu didasarkan pada hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh Imām Muslim:

لا تكتبوا عني شيئاً غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه. وحدّثوا عني ولا حرج فمن

كذب عليّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار (رواه مسلم)

“Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Alqur’ān. Barang siapa telah menulis dariku selain Alqur’ān, hendaklah ia menghapusnya. Ceritakan saja apa yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, niscaya dia akan menduduki posisinya di neraka.”³

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penulisan Alqur’ān pada masa Nabi tidak ditulis pada satu tempat, melainkan pada tempat yang terpisah-pisah. Hal ini beralasan pada dua hal berikut ini:

1. Proses penurunan Alqur’ān masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan “menghapus” redaksi dan ketentuan hukum ayat yang sudah turun terlebih dahulu.
2. Penertiban ayat-ayat dan surat-surat Alqur’ān tidak bertolak dari kronologi turunnya, tetapi bertolak dari keserasian antara satu ayat dengan ayat lainnya, atau antara ayat atau surat yang turun belakangan ditulis lebih dahulu dari pada ayat atau surat yang turun terlebih dahulu.

Pada dasarnya seluruh ayat Alqur’ān telah ditulis pada zaman Nabi Saw, hanya saja surat dan ayat-ayatnya masih terpencar-pencar. Pada saat itu tulisan Alqur’ān berpencar-pencar pada pelapah kurma, batu halus, kulit, tulang unta, dan bantalan dari kayu. Abū Bakar ash-Shiddīq kemudian berinisiatif menghimpun semuanya. Demikian pula Abu Bakar ash-Shiddīq merupakan orang yang pertama kali menyusunnya dalam satu *mushaf*. Usaha pengumpulan tulisan Alqur’ān

³ Sohari, *Ulumul Hadits*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2005), hlm. 48-49.

yang dilakukan Abū Bakar terjadi setelah Perang Yamāmah pada tahun 12 H.⁴

Pada dasarnya penetapan rasm (bentuk) Alqur'ān dikarenakan adanya perbedaan serius dalam *qira'at* (cara membaca) Alqur'ān yang ada di dalam salinan-salinan Alqur'ān pada masa 'Utsmān bin 'Affān. Diberitakan kepada kita, ketika pengiriman ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan, timbul perselisihan tentang bacaan Alqur'ān di kalangan tentara muslim, yang sebagiannya direkrut dari Syiria dan sebagian lagi dari Irak. Perselisihan ini cukup serius hingga mendorong pimpinan tentara muslim Hudzaifah untuk melaporkannya kepada Khalifah 'Utsmān (664-656) dan mendesak beliau untuk mengambil langkah guna mengakhiri adanya perbedaan bacaan tersebut, Khalifah lalu berembuk dengan para sahabat senior Nabi, lalu menugaskan Zaid bin Tsābit mengumpulkan Alqur'ān. Bersama Zaid bin Tsābit, ikut bergabung tiga anggota keluarga Mekah terpandang yaitu 'Abdullāh bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahmān bin al-Harīts.

Satu prinsip yang harus mereka ikuti dalam menjalankan tugas ini adalah mengikuti dialek suku Quraisy (tempat Nabi berasal) apabila terdapat perbedaan dialek. Keseluruhan Alqur'ān direvisi dengan cermat dan dibandingkan dengan *suhuf* yang berada di tangan Hafshah serta mengembalikan kepadanya setelah penggarapan resensi Alqur'ān selesai digarap. Sejak saat itu, telah diterapkan suatu naskah otoritatif.

Alqur'ān, yang sering juga disebut *mushaf 'Utsmāni*. Sejumlah salinan dibuat dan dbagikan ke pusat-pusat utama daerah Islam. Inisiatif 'Utsmān untuk menyatukan penulisan Alqur'ān ini sangat beralasan. Menurut beberapa riwayat, perbedaan cara membaca Alqur'ān pada saat itu sudah berada pada titik yang menyebabkan umat Islam saling

⁴ Peperangan yang bertujuan menumpas orang-orang murtad yang merupakan pengikut Musailamah al-Kadzdzāb itu telah menyebabkan 700 orang sahabat penghafal Alqur'ān *syahīd*. Hal ini menyebabkan terancamnya kelestarian Alqur'ān. 'Umar lalu datang menemui Khalifah pertama Abū Bakar agar menginstruksikan pengumpulan Alqur'ān dari berbagai sumber, baik yang tersimpan di dalam hafalan maupun tulisan. Lihat Oom Mukarromah dan Badrudin, *Ulumul Qur'an*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2012), hlm. 65.

menyalahkan dan memicu terjadinya perselisihan di antara mereka. Sebuah riwayat menjelaskan bahwa perbedaan cara membaca Alqur'an ini terlihat pada waktu pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Syiria. Mereka yang datang dari Syam (Syria) mengikuti Qira'at Ubay bin Ka'ab, sedangkan mereka yang berasal dari Irak membacanya dengan Qira'at Ibnu Mas'ud. Tak jarang pula, ada di antara mereka yang mengikuti Qira'at Abu Musa al-Asy'ari. Masing-masing pihak merasa bahwa qira'at yang dimilikinya lebih baik.

Pada zaman Nabi Saw, Alqur'an masih ditulis dengan menggunakan *Khat Arab* dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu *Khat Nibthiy* yang berasal dari bangsa Ambar. Bentuk tulisan ini sangat berbeda dengan *Khat Arab* sekarang. Satu kata ditulis dengan menggunakan huruf terpisah-pisah. Di samping itu, terdapat pula kata-kata Alqur'an yang berbeda antara tulisan dan pengucapannya. Setelah memisahkan diri dari pengaruh *Khat Nibthiy*, *Khat 'Arab* tampil dalam dua bentuk berikut:

1. *Khat al-Jaf* yang lebih dikenal dengan *Khat al-Madaniy* (tulisan ala Madinah) dan banyak dipergunakan oleh penduduk Madinah dikenal pula dengan khat yang memiliki sudut (*dzi az-zawayah*).
2. *Khat al-Ayin* yang digunakan dalam persoalan-persoalan keseharian, dan dikenal dengan *Khat al-Makkiy* dan banyak digunakan penduduk Mekah.⁵

B. Rasm 'Utsmani

Rasm 'Utsmani merupakan tata cara menuliskan Alqur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Tata cara penulisan itu kemudian dijadikan standar dalam penulisan *mushaf* Alqur'an. Tata cara penulisan ini lebih populer dengan nama Rasm 'Utsmani. Istilah ini lahir bersamaan dengan lahirnya *mushaf 'Utsmani*, yaitu *mushaf* yang

⁵ Abdul 'Aziz Marzuq menegaskan bahwa pada zaman Nabi Muhammad Saw, para sahabat lebih banyak menggunakan *Khat Makkiy* ketika menulis ayat Alqur'an karena lebih mudah ditulis, sedangkan surat-surat yang dikirim kepada para raja ditulis dengan menggunakan dua macam khat itu. *Ibid.*, hlm. 68.

ditulis panitia empat yang terdiri atas Zaid bin Tsābit, 'Abdullāh bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahmān bin al-Harīts, *Mushaf 'Utsmāni* ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Penulisan ini diperbanyak menjadi empat yang kemudian dikirim ke Kufah, Bashrah, Syam, dan ditangan Khalīfah sendiri. Untuk naskah-naskah yang lainnya ditiadakan (dengan dibakar) karena dikhawatirkan akan timbul perbedaan.⁶

Setelah panitia empat menyelesaikan tugasnya, Khalīfah mengembalikan *mushaf* asli kepada Hafshah,⁷ kemudian mengirimkan beberapa *mushaf* ke berbagai kota. Sementara itu, *mushaf* lainnya yang ada saat itu diperintahkan untuk dibakar. Hal ini dilakukan untuk mencegah pertikaian di kalangan umat karena masing-masing *mushaf* yang dibakar itu mempunyai kekhususan. Para sahabat yang menuliskan wahyu pada masa Nabi Muhammad Saw tidak diikat oleh suatu ketentuan penulisan yang seragam sehingga di antara mereka terdapat perbedaan antara koleksi. Ada yang bercampur-baur wahyu dengan penjelasan dari Nabi atau sahabat senior, namun ia dapat mengenali dengan pasti mana yang termasuk ayat dan mana yang termasuk penjelasan ayat, misalnya dengan membubuhi kode tertentu yang hanya diketahui oleh yang bersangkutan.

⁶ Subhi al-Shālih, *Mabāhith fi 'Ulūmil Qur'ān*, (Beirut: Dārul 'Ilmi, 1977), hlm. 83. Terdapat perbedaan di antara ulama tentang jumlah *mushaf* yang ditulis pada masa Khalīfah 'Utsmān. Kebanyakan ulama (sebagaimana disebutkan), seperti ad-Dani, mengatakan bahwa jumlah *mushaf* tersebut sebanyak empat buah, masing-masing dikirim ke Kufah, Bashrah, dan Syiria, sementara sebuah lagi disimpan Khalīfah 'Utsmān. Pendapat lain, sebagaimana diutarakan oleh as-Sijistaniy, adalah tujuh buah, yaitu empat buah di atas, dan tiga lagi dikirim ke Mekah, Bahsrah, Kufah, dan Syiria. Adapun Ibn al-Jazari menyebutkan delapan buah.

⁷ *Mushaf* yang ditulis pada masa Abū Bakar tetap tersimpan di rumah Hafshah sampai akhir hayatnya. Diduga, *mushaf* otentik 'Utsmān juga disimpannya. Setelah ia meninggal, *mushaf-mushaf* tersebut diambil alih Marwan bin al-Hakam (w. 65 H), Walikota Madinah ketika itu disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Marwan memerintahkan untuk membakar *mushaf* orisinil itu karena berbagai pertimbangan. Oom Mukarromah dan Badrudin, *Ulumul Qur'an*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2012), hlm. 70.

Dalam kaitan ini, ada beberapa huruf yang berbeda antara *Mushaf 'Utsmāni* yang khusus dengan *mushaf* yang beredar di kalangan penduduk Madinah. Perhatikan berikut ini :

1. Ayat:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ

Yang terdapat pada surat al-Baqarah (2): 132. Pada *mushaf 'Utsmāni* menulisnya tanpa mencantumkan huruf alif pada Ibrāhīm.

2. Ayat:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

Yang terdapat pada surat Āli 'Imrān (3): 133. Pada *mushaf 'Utsmāni* menulisnya dengan mencantumkan huruf *wawu* pada kata *wa sārī'ū*.

3. Ayat:

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

Yang terdapat pada surat al-Māidah (5): 53. *Mushaf 'Utsmāni* menulisnya dengan mencantumkan huruf *wawu* pada kata *wa yaqūlu*.

4. Ayat:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا

Pada surat at-Taubah (9): 107. Pada *mushaf 'Utsmāni* menulisnya dengan mencantumkan huruf *wawu* pada kata *walladzīna*.

5. Ayat:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Pada surat asy-Syu'arā' (26): 217. Pada *mushaf 'Utsmāni* menulisnya dengan mencantumkan huruf *wawu*.

6. Ayat:

قَالَ أَوْلُوْا جُنُوكَ بِشَيْءٍ مُّبِيْنٍ

Pada surat asy-Syūrā (42): 30. *Mushaf 'Utsmāni* menulisnya dengan mencantumkan huruf *fā*.

7. Ayat:

وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْاَنْفُسُ

Pada surat az-Zukhruf (43): 71. *Mushaf 'Utsmāni* menulisnya tanpa mencantumkan kata *hu* pada ungkapan *tasytahī*.

8. Ayat:

فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Pada surat al-Hadīd (57): 24. *Mushaf 'Utsmāni* menulisnya dengan mencantumkan kata *huwa*.

9. Ayat:

وَالشَّمْسِ وَضُحٰلَهَا

Pada surat asy-Syams (91): 1. *Mushaf 'Utsmāni* menulisnya dengan mencantumkan huruf *wawu*.

Mushaf khusus yang ditulis oleh 'Utsmān sendiri inilah yang dibacanya pada hari kewafatannya tahun 35 H ketika para pemberontak mengepung rumahnya, 'Utsmān membawa *mushaf*-nya ke kamarnya lalu membacanya. Ia wafat tatkala sedang membaca *mushaf*. Tetesan darahnya jatuh salah satu halaman *mushaf* tepat pada ayat:

فَسَيَكْفِيْكُمْ اللّٰهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ (البقرة: ١٣٧)

“Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Mengenai keberadaan *Mushaf* 'Utsmāni yang khusus itu telah memancing perdebatan yang rumit. Berikut ini beberapa pendapat tentang keberadaannya:⁸

1. Al-Maqriziy berpendapat bahwa *mushaf* ini dikirim ke Mesir. *Mushaf* ini pada mulanya ditemukan di perpustakaan al-Muqtadir Billāh, salah satu Khalifah Dinasti 'Abbāsiyah, lalu pada pemerintahan al-'Azīz Billāh, dipindahkan ke Masjid 'Amr pada tanggal 5 Muharram 378 H. Namun, proses pemindahan itu tidak didukung oleh bukti yang kuat. Tatkala madrasah itu mengalami kebangkrutan, *mushaf* ini kemudian dipindahkan ke Kubbah yang dibangun oleh Sultan al-Ghuri untuk menyaingi madrasah yang telah bangkrut itu sampai tahun 1275 H. Pada tahun itu, *mushaf* tersebut beserta peninggalan-peninggalan Nabi lalu dipindahkan ke Masjid Zaenab. Pada tahun 1304 H, *mushaf* ini dipindahkan ke tempat perwakafan. Pada tahun berikutnya, *mushaf* ini dipindahkan ke Istana 'Ābidīn, dan akhirnya ditempatkan di Masjid Husein. Dalam pemahaman ini, as-Samhudi menilai bahwa *mushaf* itu bukanlah *Mushaf* 'Utsmāni yang khusus. Ia menduga bahwa *mushaf* itu adalah salah satu di antara *mushaf* yang pernah dikirim 'Utsmān ke beberapa daerah pada saat kekhalifahannya. Namun, 'Abdul 'Azīz Saḥīm menolaknya dengan argumentasi bahwa 'Utsmān tidak pernah mengirim *mushaf* ke Mesir karena kota ini bukanlah salah satu nama tempat yang menjadi tujuan pengiriman *mushaf*. Hal ini berdasarkan kesaksian yang disampaikan Abū 'Ubaida al-Qasīm bin Salam, as-Sijistaniy, dan Abu 'Amr ad-Dāniy.⁹

⁸ Oom Mukarromah dan Badrudin, *Ulumul Qur'an*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2012), hlm. 74-78.

⁹ Bantahan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sa'ad yang membuktikan bahwa tulisan *mushaf* itu merujuk pada bentuk tulisan belakang setelah 'Utsmān wafat. Diduga kuat, *mushaf* itu merupakan salinan dari *mushaf* yang dikirim oleh 'Utsmān yang memang gencar dilakukan para penguasa Bani Umayyah, seperti

2. Pendapat kedua, *mushaf* ini sekarang berada di Bashrah. Pendapat ini didasarkan, pada keterangan yang dikemukakan Ibn Batutah yang menjelaskan bahwa ia melihat *mushaf* itu di Masjid 'Ali. Ia pun melihat tetesan darah 'Utsmān pada lembaran *mushaf* tersebut. Namun, besar kemungkinan bahwa *mushaf* yang dilihat Ibnu Batutah merupakan salah satu *mushaf* dari dua yang dikirim 'Utsmān ke Irak, sedangkan bekas tetesan darahnya sengaja diletakkan untuk memberikan kesan bahwa *mushaf* itu adalah *mushaf* utama yang khusus. Bagaimana mungkin *mushaf* itu berada di Bashrah karena ada dugaan kuat bahwa pada saat yang bersamaan *mushaf* itu disimpan oleh para sultan Bani Marrin (Mareean) di Masjid Kordova (Spanyol), kemudian dibawa orang-orang muwahhidun ke Maroko, diduga kuat pula bahwa *mushaf* itu hilang di sana pada saat terjadinya peperangan demi peperangan.¹⁰
3. Pendapat ketiga *Mushaf 'Utsmāni* yang khusus terletak di Tasqhand. Ciri-cirinya adalah *mushaf* ini tidak bertitik, terdiri atas 353 halaman dan setiap halaman terdiri atas 12 garis, dengan lebar setiap halamannya adalah 68x53 cm. Namun sebagian sejarawan bertanya-tanya bagaimana *mushaf* ini idapat sampai si Samarkand lalu dipindahkan ke Tasqhand pada tahun 1869? Ada dua kemungkinan untuk itu.
 - a. *Mushaf* itu sampai di sana pada masa pemerintahan Kabillah Dzahabiyah (621-907 H). Yang merupakan hadiah dari az-Zhair (dari kalangan suku Barbar), sekutu Barak Khan, yakni

yang telah dilakukan Hajjāj. Lihat Oom Mukarromah dan Badrudin, *Ulumul Qur'an*, hlm. 75-76.

¹⁰ Bukti lain ketika Ibnu Batutah mengunjungi Bashrah, kota itu berada di bawah kekuasaan pemerintah Khan di Iran (Persia) yang rakyatnya memeluk Islam pada tahun ketujuh kepemimpinan Gazan Khan (695 H/1295 M). Pada saat itu, diyakini bahwa *mushaf 'Utsmāni* disimpan di pepustakaan sultan-sultan Bani Zayyān sampai Abu al-Hassān al-Marrini memintanya kembali dari mereka pada tahun 738 H/1337 M. *Ibid.*, hlm. 76-77.

memimpin suku Barbar dan muslim pertama dari kalangan orang-orang Mongol.

- b. *Mushaf* itu adalah *mushaf* yang pernah dilihat oleh Ibnu Batutah di Bashrah, yang kemudian dipindahkan oleh Timurlank (771-807 H) ke Samarkand.
4. Pendapat keempat menegaskan bahwa syekh Isma'il bin 'Abdul Jawwād melihat *Mushaf 'Utsmāni* yang khusus di Masjid Hums.
5. Pendapat kelima, *mushaf* tersebut terdapat di Istanbul, tepatnya di Museum Thub Qabu Saray.

Mushaf yang ditulis atas perintah 'Utsmān tidak memiliki harkat dan tanda titik sehingga dapat dibaca dengan salah satu qira'at yang tujuh. Ketika banyak orang non Arab memeluk Islam, mereka mengalami kesulitan dalam membaca *mushaf* itu. Pada masa Khalifah 'Abd al-Mālik (685-705), ketidakmemadainya *mushaf* ini telah dimaklumkan para ulama terkemuka saat itu. Karena itu, penyempurnaan segera dilakukan. Tersebutlah dua orang tokoh yang berjasa dalam hal ini, yaitu 'Ubaidillāh bin Ziyād diberitakan memerintahkan seorang laki-laki dari Persia untuk meletakkan alif sebagai pengganti huruf yang dibuang. Misalnya, tulisan qālat (قالت) diganti dengan قلت (dengan diberi tanda alif berdiri di atas huruf qaf). Sedangkan al-Hajjāj melakukan penyempurnaan terhadap *Mushaf 'Utsmāni* pada sebelas tempat sehingga memudahkan pembacaan *mushaf* tersebut.

Upaya menyempurnakan itu tidak dilakukan sekaligus, tetapi bertahap. Penyempurnaan itu dilakukan oleh setiap generasi sampai abad III H (atau akhir abad IX M). Pada saat penyempurnaan naskah Alqur'ān (*Mushaf 'Utsmāni*) selesai dilakukan. Tercatat pula tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan tanda titik pada *mushaf 'Utsmāni*, yaitu Abu al-Aswad ad-Du'ali Yahya bin Ya'mar (45-129 H) dan Nashr bin 'Ashim al-Laits (w. 89 H). Adapun orang yang disebut-sebut pertama kali meletakkan hamzah, tasydīd, ar-

raum, dan al-isymām adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Azdi yang diberi *kunyah* Abu 'Abdirrahmān (w. 175 H).¹¹

Upaya penulisan Alqur'ān dengan tulisan yang bagus merupakan upaya lain yang telah dilakukan generasi terdahulu. Diberitakan bahwa Khalifah al-Walid (memerintah dari tahun 86-96 H), memerintahkan Khalid bin Abi al-Hajjāj yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis *Mushaf* Alqur'ān. Untuk pertama kalinya Alqur'ān dicetak di Bunduqiyyah pada tahun 1530 M., tetapi begitu terbit, penguasa gereja mengeluarkan perintah pemusnahan kitab suci agama Islam ini. Kemudian lahir lagi cetakan selanjutnya atas usaha seorang Jerman bernama Hinkelman pada tahun 1694 M. di Padoue. Sayangnya, tak satu pun dari Alqur'ān cetakan pertama, kedua, maupun ketiga itu yang tersisa di dunia Islam dan sayangnya pula perintis penerbitan Alqur'ān pertama itu dari kalangan non muslim (diantaranya) di Hamburg Jerman.¹²

Penerbit Alqur'ān dengan label Islam baru dilakukannya pada tahun 1787 M, yaitu diterbitkan oleh Maulaya 'Utsmān. *Mushaf* cetakan itu lahir di Saint Petersburg, Rusia atau Leningrad, Uni Soviyet sekarang lahir lagi *mushaf* cetakan di Kazan, di Iran tahun 1248 H/1829 M, negeri Persia ini menerbitkan *Mushaf* cetakan di kota Teheran. Lima tahun kemudian, yakni tahun 1833, terbit lagi *mushaf*

¹¹ Demikian juga Imām Khafil mengambil inisiatif membuat tanda-tanda baca huruf wau kecil di atas untuk tanda dhomah, huruf alif kecil miring untuk tanda fathah, huruf ya kecil untuk tanda kasroh, serta kepala huruf syin untuk tanda syiddah. Demikian pula tanda kepala huruf ha untuk tanda sukun, dan kepala huruf 'ain untuk tanda hamzah. (Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'i, *Op.Cit.*, hlm. 26).

¹² Pada sekitar tahun 134 Hijriyah dimulai penggunaan kertas. Adapun cetakan *Mushaf* pertama di Jerman bersamaan dengan munculnya mesin cetak di Jerman. Kemudian cetakan Alqur'ān di Italia pada abad ke-16 M. Demikian pula di Kairo Mesir muncul cetakan Alqur'ān pada tahun 1308 H. Cetakan ini ditangani langsung oleh Syekh Ridwan bin Muhammad al-Mukhallalati. Seterusnya pada tahun 1923 M lahir cetakan Alqur'ān yang ditangani oleh para Syekh al-Azhar. Lihat *Mukaddimah Alqur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. III, hlm. 15-16.

cetakan di Tabriz. Setelah dua kali diterbitkan di Iran, setahun kemudian (1834) terbit lagi *mushaf* cetakan di Leipziq, Jerman.

Pada perempatan abad XX, Raja Fadh dari Mesir membentuk panitia khusus penerbitan Alqur'ān. Panitia yang dimotori para syekh al-Azhar ini pada tahun 1342 H/1923 M, berhasil menerbitkan *mushaf* Alqur'ān cetakan yang bagus. *Mushaf* yang pertama terbit di Negara Arab ini dicetak sesuai dengan riwayat Hafs atau qira'at 'Ashim, sejak itu, berjuta-juta *mushaf* dicetak di Mesir dan di berbagai Negara.

C. Hubungan Rasm dengan Pemahaman Alqur'ān.

Cara penulisan Alqur'ān (rasm Alqur'ān) dapat mempengaruhi pemahaman Alqur'ān meskipun tidak selamanya demikian. Sebagai contoh, perbedaan Rasm 'Utsmāni (*Mushaf* 'Utsmān) dengan rasm lainnya sebagaimana terkristal dalam keragaman cara membacanya (qira'at) Alqur'ān terkadang berpengaruh pula dalam memahami Alqur'ān. Adanya perbedaan cara membaca suatu kata Alqur'ān menyebabkan terjadinya perbedaan dalam cara penulisan. Contoh berikut ini memperlihatkan pengaruh ini.

a. Surat al-Baqarah (2) ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

(البقرة: ٢٢٢)

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah

kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Berkaitan dengan ayat di atas, diantara imam qira'at tujuh, yaitu Abū Bakar Syu'bah (qira'at 'Ashim riwayat Syu'bah), Hamzah, dan al-Kisā'i membaca kata *yath-hurna* dengan memberi syiddah pada huruf *tha* dan *ha*, sehingga lafalnya menjadi *yuththahhirna*". Berdasarkan perbedaan qira'at ini, para ulama fiqh berbeda pendapat sesuai dengan banyaknya perbedaan qira'at. Ulama yang membaca *yath-hurna* berpendapat bahwa seorang suami tidak diperkenankan berhubungan dengan istrinya yang sedang haid, kecuali bila istrinya telah suci atau berhenti dari keluarnya darah haid. Sementara yang membaca *yuththahhirna* menafsirkan bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan istrinya, kecuali bila istrinya telah bersih (telah dibersihkan dahulu setelah berhenti haid/setelah mandi).

b. Surat an-Nisā' (4) ayat 43:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا (النساء: ٤٣)

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Hamzah dan al-Kisā'i membedakan huruf *lam* pada kata *lamastum*. Sementara imam lainnya memanjangkannya. Bertolak dari perbedaan qira'at ini, terdapat tiga versi pendapat ulama mengenai maksud kata itu, yaitu bersetubuh,

bersentuh, dan bersentuh sambil bersetubuh. Berdasarkan perbedaan qira'at itu, ada ulama fiqh yang berpendapat bahwa persentuhan laki-laki dan perempuan dapat membatalkan wudlu. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa persentuhan itu tidak membatalkan wudlu, kecuali kalau berhubungan badan.

c. Surat al-Māidah (5) ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ^ج (المائدة: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki”

Berkaitan dengan ayat ini, Nāfi’, Ibn ‘Āmir, Hafs, dan al-Kisā’i membacanya dengan *arjulukum*, sementara imam lainnya membacanya dengan *arjulakum*. Mayoritas ulama yang berpegang pada bacaan *arjulakum*, berpendapat wajibnya membasuh kedua kaki dan tidak membedakan dengan beberapa hadīts. ‘Ulama-‘ulama Syi’ah Imāmiyah berpegang pada bacaan *arjulakum* sehingga mereka mewajibkan menyapu kedua kaki dalam wudlu. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Ibn ‘Abbās dan Anas bin Mālik.¹³

D. Menulis Alqur’ān dengan Rasm ‘Utsmāni

Para ulama berbeda pendapat mengenai status Rasm Alqur’ān (tata cara penulisan Alqur’ān), dalam hal ini kita perhatikan berikut ini:

¹³ Tentang bacaan-bacaan dalam *qiro’at sab’ah* lihat karya M. Badrul Wasi’, *Undang-undang Qiro’at Sab’ah*, (ttp.: tp., 1997).

1. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm 'Utsmāni itu bersifat *tauqifi* yakni bukan merupakan produk budaya manusia yang wajib diikuti siapa saja ketika menulis Alqur'ān. Mereka bahkan sampai pada tingkat mensakralkannya. Mereka merujuknya sebuah riwayat yang memberitakan bahwa Nabi pernah berpesan kepada Mu'awiyah, salah seorang sekretarisnya.

لق الدواة وحرف العلم وانصب الياء وفره السين ولا تعور الميم وحسن الله
ومد الرحمن وجود الرحيم وضع قلمك على أذيك اليسرى فايه أذكرك.

“Letakkanlah tinta, pegang pena baik-baik, luruskan huruf ba’, bedakan huruf sin. Jangan butakan huruf mim, perbaguslah (tulisan) Allah. Panjangkan (tulisan) ar-Rahīm. Lalu letakkan penamu di atas telinga kirimu, karena itu akan membuatmu lebih ingat.”

Mereka pun mengutip pertanyaan Ibn al-Mubāarak yang menyebutkan:

*“Sahabat, juga yang lainnya, sama sekali tidak campur tangan dalam urusan Rasm Mushaf, sehelai rambut sekalipun. Itu adalah ketetapan Nabi. Beliaulah yang menyuruh mereka menulisnya seperti dalam bentuknya yang dikenal, dengan menambahkan alif dan menghilangkan lantaran rahasia yang tidak dapat dijangkau akal. Hal itu merupakan salah satu rahasia yang khusus diberikan Allah untuk kitab suci-Nya yang tidak diberikan untuk kitab samawi lainnya. Sebagaimana halnya susunan Alqur’ān itu mukjizat, rasm (tulisan)nya pun mukjizat pula”.*¹⁴

Berdasarkan sabda Nabi dan pernyataan Ibn al-Mubarak itu, mereka memandang bahwa Rasm 'Utsmāni memiliki rahasia yang sekaligus memperlihatkan makna-makna yang tersembunyi.

¹⁴ Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fi 'Ulūmil Qur'ān*, (Riyādh: Masyūrāt al-'Ashr al-Hadits, ttp), hlm. 146-147.

Umpamanya adalah penambahan huruf *ya*' pada penulisan kata aydin (أيد) pada ayat:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (الذريات: ٤٧)

“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa”.

Mengomentari pendapat di atas, al-Qathtān berpendapat bahwa tidak ada satu riwayat pun dari Nabi yang dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Rasm ‘Utsmāni menjadi *tauqifi*. Rasm ‘Utsmāni merupakan kreasi panitia empat atas persetujuan ‘Utsmāni sendiri. Cara penulisan yang digunakan panitia berdasarkan pesan ‘Utsmān pada tiga orang di antara mereka yang berasal dari suku Quraisy, yaitu:

إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قريش فإنه إما نزل بلسانهم.

“Jika kalian berbeda pendapat (ketika menulis mushaf) dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah dengan lisan Quraisy, karena dengan lisan itulah Alqur’ān turun”.

Ketika panitia empat itu berbeda pendapat tentang cara penulisan kata at-tābūt (التابوت), Zaid menulisnya at-tābuh (التابوه), sedangkan tiga orang lainnya menulisnya at-tabut (التابوت). Setelah persoalan itu diadukan kepada ‘Utsmān, ia berkata, tulislah at-tābūt (التابوت) karena dengan lisan Quraisy-lah Alqur’ān turun.

Bantahan serupa dikemukakan oleh Subhi Shālih,¹⁵ ia mengatakan bahwa Rasm ‘Utsmāni tidak logis disebut-sebut *tauqifi*. Rasm ‘Utsmāni berbeda sekali dengan huruf *tahajji*, seperti alif lam mim, alif ra, yang terdapat di awal beberapa surat. Huruf-huruf *tahajji* itu status Qur’an-nya mutawatir, sedangkan istilah Rasm ‘Utsmāni baru

¹⁵ Shubhi ash-Shālih, *Mabāhith fī ‘Ulūmil Qur’ān*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tth.), dalam bab II pasal ke-2.

lahir pada masa pemerintahan 'Utsmāni 'Utsmānlah sesungguhnya yang menyetujui penggunaan istilah itu, bukan Nabi.

2. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Rasm 'Utsmāni bukan tauqifi. Tetap merupakan kesepakatan cara penulisan (istilah) yang disetujui 'Utsmān dan diterima umat, sehingga wajib diikuti dan ditaati oleh siapa pun ketika menulis Alqur'ān. Banyak ulama tekemuka yang menyatakan perlunya konsistenan dalam menggunakan Rasm 'Utsmāni. Asyhab bercerita bahwa ketika ditanya tentang penulisan Alqur'ān, apakah penulisannya perlu seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab.

لا الا على الكتابة الأولى

“saya tidak berpendapat demikian. Seseorang hendaklah menulisnya sesuai dengan tulisan pertama”.¹⁶

Imām Ahmad bin Hanbal pernah berkata,

تحرم مخالفة خط مصحف عثمان في واو أو ياء أو ألف أو غير ذلك.

“Haram hukumnya menyalahi khat Mushaf 'Utsmāni dalam soal wawu, alif, ya, atau huruf lainnya”.¹⁷

3. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm 'Utsmāni bukanlah tauqifiy. Tidak ada halangan untuk menyalahi apabila suatu generasi telah sepakat untuk menggunakan cara tertentu untuk menulis Alqur'ān yang notabene berlainan dengan Rasm 'Utsmāni. Al-Qādhiy Abū Bakar al-Baqilāniy berkata, “Adapun mengenai tulisan, sedikit pun Allah tidak mewajibkan kepada umat. Allah tidak mewajibkan suatu bentuk tertentu kepada juru tulis Alqur'ān dan kaligrafer *mushaf* atau pun mewajibkan mereka meninggalkan jenis tulisan lainnya. Keharusan untuk

¹⁶ Mannā' al-Qatthān, *Mabāhits fī 'Ulūmil Qur'ān*, hlm. 147.

¹⁷ Sebagaimana dikutip oleh Mannā' al-Qatthān yang dirujuk dari *Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*, jilid 2. hlm. 168; dan Imām Badruddīn Muhammad bin 'Abdullāhaz-Zarkasyi *Al-Burhān fī 'Ulūmil Qur'ān*, (ttp.: 'Isā al-Bābiy al-Halabiy, 1972), jilid 1, hlm. 379.

menerapkan bentuk tertentu harus ditetapkan berdasarkan Alqur'ān atau hadits Rasūlullāh menyuruh juru tulisnya untuk menuliskannya tanpa penjelasan kepada mereka bentuk (tulisan) tertentu. Oleh karena itu, terjadi perbedaan khat *mushaf-mushaf* (yang ada). Di antara mereka, ada yang menulis kalimat berdasarkan makhraj lafadz dan ada pula yang menambahkan dan mengurangnya berdasarkan pengetahuannya bahwa Rasm 'Utsmāni hanyalah merupakan istilah semata. Jelasnya siapa saja yang mengatakan wajibnya mengikuti cara penulisan tertentu ketika menulis Alqur'ān, hendaklah mendukungnya dengan berbagai argumentasi, dan kami siap membantahnya”.

Berkaitan dengan ketiga pendapat di atas, al-Qaththān memilih pendapat kedua karena lebih mungkin untuk memelihara Alqur'ān dari perubahan dan penggantian hurufnya. Menurut al-Qaththān, seandainya setiap masa diperbolehkan menulis Alqur'ān sesuai dengan trend tulisan pada masanya, hal itu memungkinkan terbuka lebarnya makna perubahan tulisan Alqur'ān pada setiap masa. Padahal, setiap kurun dan waktu memiliki trend tulisan yang berbeda-beda. Jika yang pertama berkaitan dengan bentuk huruf, yang kedua berkaitan dengan cara penulisan huruf. Untuk memperkuat pendapatnya, al-Qaththān mengutip ucapan al-Baihaqi di dalam kitab Syu'b al-Iman.

*“Siapa saja yang hendak menulis mushaf. Hendaknya memperhatikan cara orang-orang yang pertama kali menulisnya. Janganlah berbeda dengannya. Tidak boleh pula mengubah sedikit pun apa-apa yang telah mereka tulis karena mereka lebih banyak pengetahuannya ucapan dan kebenarannya lebih dipercaya, serta lebih dapat memegang amanat dari pada kita. Janganlah ada diantara kita yang merasa dapat menyamai mereka”.*¹⁸

¹⁸ Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Riyādh: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīts, 1973), hlm. 150.

E. Bentuk-bentuk Penulisan Rasm 'Utsmāni

Rasm 'Utsmāni memiliki kaidah tertentu yang diringkas oleh para ulama menjadi enam macam sebagai bentuk yang membedakannya dengan rasm biasa. Keenam kaidah berikut ini merupakan bagian bentuk-bentuk ciri khas Rasm 'Utsmāni :¹⁹

1. *Al-Hadzhf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf)
 - a. Menghilangkan alif pada ya' nida, seperti يَا أَيُّهَا النَّاسُ ha tanbih seperti هَاتِمٌ kata نَا bila beringan dengan dhamir seperti أَنْجِبْنَكُمْ, lafadz jalalah (الله), kata اله kata الرحمن dan سبحن, setelah huruf lam pada kata خَلْفٌ antara dua lam pada kata الكَلَلَةُ, bentuk mutsanna (menunjukkan dua) seperti رَجُلَانِ, bentuk jamak baik mudzakar (laki-laki) maupun mu'annats (perempuan) seperti سَمْعُونَ dan الْمُؤْمِنَاتُ setiap bentuk jamak yang mengikuti pola مفاعل dan yang menyerupainya, seperti المساجد dan النصارى, setiap kata yang menunjukkan bilangan, seperti ثلاث (tsulaats) dan basmalah.
 - b. Menghilangkan huruf ya' pada setiap isim *manqush* yang bertanwin, seperti dari kata-kata seperti غَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ (kecuali dalam bentuk-bentuk mutsanna). اطيعون، اتقون، خافون، واعبدون.
 - c. Menghilangkan huruf wawu ketika bergandengan dengan huruf wawu yang lain, seperti لا يستون.
 - d. Menghilangkan huruf lam apabila di idgham kan dengan sejenisnya, seperti الليل dan الذي, kecuali huruf tertentu.

Di luar penghilangan empat huruf di atas, ada penghilangan huruf yang tidak termasuk kaidah ini. Misalnya penghilangan huruf alif pada kata penghilangan huruf ya' pada kata إِبْرَاهِيمَ penghilangan huruf wawu pada empat fi'il (kata kerja) berikut ini وتدع الإنسان dan استدع الزبانية.

2. Al-Ziyādah (penambahan)

- a. Menambahkan huruf alif setela hwawu pada akhir setiap isim jama' atau yang mempunyai hokum jama' seperti أولوالالباب.

¹⁹ Jalāluddīn as-Suyūthī, *Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), jilid II, hlm. 167, perhatikan juga dalam Muhammad 'Abdul 'Adzīm al-Zarqāniy, *Manāhilul 'Irfān fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1988), juz I, hlm. 369-372.

- b. Menambah alif setelah hamzah masumah (hamzah yang terletak di atas tulisan wawu), seperti تالله تفتو.
 - c. Menambah huruf alif pada kata مائتين, مائة dan kalimat وتظنون بالله الظنونا، وأطعنا الرسولاً. فاضلونا السبيلاً.
 - d. Menambah huruf yā' pada kalimat وإيتائى ذى القربى.
3. Al-Hamzah
- Salah satu kaidah berbunyi bahwa hamzah ber-harkat ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, contoh i'dzan ائذن dan u'tumin اوئمن kecuali huruf tertentu. Adapun hamzah yang ber-harakat, jika berada di awal kata dan bersambung dengan huruf tambahan, harus ditulis dengan alif, seperti اولوا اثيب, kecuali beberapa huruf tertentu.
- Adapun apabila hamzah terletak di tengah ditulis semua dengan huruf hamzahnya. Kalau berharakat fathah dengan alif, kalau kasrah dengan ya', dan kalau dhammah dengan huruf wawu, misalnya: سئل، dan تقروه. akan tetapi, apabila huruf yang sebelum hamzah berharakat sukun, tidak ada tambahan di dalamnya, seperti الخبء dan ملء الأرض.
4. Badal (penggantian)
- a. Huruf alif ditulis dengan wawu sebagai penghormatan pada kata الحيوة، الزكوة، الصلوة.
 - b. Huruf alif ditulis dengan yā' pada kata-kata إلى، أنى، حتى، بلين متى، أنى، إلى، لدى.
 - c. Huruf alif diganti dengan nūn *taukid khaffifah* pada kata إذن.
 - d. Huruf ha ta'nits ditulis dengan tā' *maftuhah* pada kata نعمت yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2), surat Ali 'Imrān (3), surat al-Mā'idah (5) surat Ibrāhīm (14), surat an-Nahl (16), surat Luqmān (31), surat Fāthir (35), dan surat ath-Thūr (52). Demikian juga ungkapan معصيت الله dan لعنت الله yang terdapat pada surat al-Mujādalah.
5. Washal dan Fashl (penyambung dan pemisahan).
- a. Bila 'an أن disusul dengan لا, penulisannya bersambung dengan terlebih dahulu menghilangkan huruf nun. Misalnya الأ kecuali pada kalimat ان لا تقولوا الله dan ان تعبدوا الله.

- b. Min (من) yang bersambung dengan ما penulisannya disambung dan huruf nun pada min-nya tidak ditulis, seperti مما, kecuali pada ungkapan من ما ملكت أيمانكم yang terdapat dalam surat an-Nisā' (4) dan surat ar-Rūm (30) dan ungkapan ومن مارزقناكم pada surat al-Munāfiqūn (63).
 - c. Min (من) yang disusul dengan man (مَنْ) ditulis bersambung dengan menghilangkan huruf nun, sehingga menjadi ممن.
 - d. An عن yang disusul dengan mā (ما) ditulis bersambung dengan terlebih dahulu meniadakan nun sehingga عنم kecuali firman Allah yang berbunyi ويصرف عن من يشاء.
 - e. In (إن) yang disusul dengan mā (ما) ditulis menjadi إما kecuali pada firman Allah yang berbunyi إن ما توعدون.
 - f. An (أن) yang disusul dengan mā (ما) ditulis bersambung dengan terlebih dahulu meniadakan nun sehingga menjadi اما.
 - g. Kul yang diiringi kata mā ditulis dengan disambung كلما.
6. Kata yang dapat dibaca dua bunyi.
- Suatu kata yang dapat dibaca dua bunyi penulisannya, disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam *mushaf 'Utsmāni*, penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan alif, misalnya *māliki yaumiddīn* (ملك يوم الدين).²⁰ Ayat ini boleh dibaca dengan menetapkan alif (yakni di baca panjang satu alif/dua harakat), boleh juga hanya menurut bunyi harkat (yakni dibaca satu harkat).

²⁰ Imām 'Āshim dan Imām Kisā'i membaca panjang lafadz "māliki" menetapkan alif setelah huruf mīm; sedangkan imām Qāri yang lainnya membaca pendek. Lihat Al-Imām Abī Hafs 'Umar bin Qosim bin Muhammad al-Mishriy al-Ansōriy, *Al-Mukarror fīmā Tawāturin minal Qirō'ati al-Sab'i wa Taharrur*, (Jiddah: Al-Haromain, tth.), hlm. 8. Lebih lanjut Al-Imām Abī al-Qāsim 'Aliy bin 'Utsmān bin Muhammad bin Ahmad al-Baghdādiy, *Sirājul Qāriy al-Mubtadiy*, (Mesir: Mushtofa al-Bābiy al-Halabiy, tth.), hlm. 31.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdussabur Syahīn, 2008, *Tārīkh al-Qur’ān*, terj. Achmad Bachmid, *Sejarah Al-Qur’an*, PT Rehal Publika, Jakarta, jilid II.
- Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi’i, 2000, *Ulumul Quran*, Pustaka Setia, Bandung, cet. II.
- Al-Imām Abī Hafs ‘Umar bin Qosim bin Muhammad al-Mishriy al-Ansōriy, tth. *Al-Mukarror fīmā Tawātur minal Qirō’ati al-Sab’i wa Taharrur*, Al-Haromain, Jiddah.
- Al-Imām Abī al-Qāsim ‘Aliy bin ‘Utsmān bin Muhammad bin Ahmad al-Baghādādiy, tth. *Sirājul Qāriy al-Mubtadiy*, Mushthofa al-Bābiy al-Halabiy, Mesir.
- Al-Imām Badruddīn Muhammad bin ‘Abdullāh az-Zarkasyi, 1972, *Al-Burhān fī ‘Ulūmil Qur’ān*, ‘Isā al-Bābiy al-Halabiy, ttp., jilid 1.
- Anonymous, 2009, *Mukaddimah Alqur’ān dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, cet. III.
- Jalāluddīn al-Suyūthiy, tth. *Al-Itqōn fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Dār al-Fikr, Beirut, jilid I.
- M. Badrul Wasi’, 1997, *Undang-undang Qiro’at Sab’ah*, tp., ttp.
- Muhammad ‘Abd al-‘Adzīm al-Zarqāniy, 1988. *Manāhilul ‘Irfān*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Manna’ al-Qaththan, 1973, *Mabāhits fī ‘Ulūmil Qur’ān*, Mansyūrāt al-‘Ashr al-Hadīts, Riyādh.
- Oom Mukarromah dan Badrudin, 2012, *Ulumul Qur’an*, IAIN SMH Banten, Serang.
- Sohari, 2005, *Ulumul Hadits*, IAIN SMH Banten, Serang.
- Subhi ash-Shālih, 1977, *Mabāhits fī ‘Ulūmil Qur’ān*, Dārul ‘Ilmi, Beirut.
- , tth., *Mabāhits fī ‘Ulūmil Qur’ān*, Dinamika Berkah Utama, Jakarta